

**PENGARUH FRAUD PENTAGON TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN MENGGUNAKAN F-SCORE MODEL (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN SEKTOR PROPERTI, REAL ESATATE DAN KONSTRUKSIYANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2016-2018)**

***THE EFFECT OF FRAUD PENTAGON ON THE FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING USING F-SCORE MODEL (CASE STUDY ON PROPERTY, REAL ESTATE AND CONTRUCTION SECTORS COMPANIES LISTED IN INDONESIA STOCK EXCHANGE FOR THE 2016-2018 PERIOD)***

**Akhmad Mujahid Nurrohman<sup>1</sup>, Dini Wahjoe Hapsari, S.E., M.Si., Ak., CA.<sup>2</sup>**

Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

[akhmadmujahidn@student.telkomuniveristy.ac.id](mailto:akhmadmujahidn@student.telkomuniveristy.ac.id) <sup>2</sup> [dinihapsari@telkomuniversity.ac.id](mailto:dinihapsari@telkomuniversity.ac.id)

---

**Abstrak**

Bermunculannya kasus kecurangan dalam pelaporan keuangan yang terjadi di Indonesia dapat menjadi salah satu bukti bahwa adanya kegagalan audit atas laporan keuangan. Dalam beberapa kasus dewan direksi juga terlibat dalam aksi kecurangan laporan keuangan. Berbagai pihak akan dirugikan atas tindakan kecurangan khususnya dalam laporan keuangan, karena informasi yang diterima menjadi tidak akurat dan relevan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh teori *fraud pentagon* dengan faktor tekanan eksternal, stabilitas keuangan, ketidakefektifan pengawasan, total akrual, pergantian direksi dan frekuensi kemunculan gambar CEO terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada sektor properti, *real estate* dan konstruksi yang terdaftar di BEI tahun 2016–2018. Teknik pemilihan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* dan diperoleh 51 perusahaan dengan periode 2016–2018. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan menggunakan software EViews 10.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan *fraud pentagon* secara simultan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Secara parsial dapat disimpulkan bahwa variabel tekanan yang diproksikan dengan perbandingan perubahan aset (ACHANGE) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, rasionalisasi yang diproksikan dengan rasio total akrual terhadap total aset (TATA) berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Selain itu, variabel lain dari tekanan, kesempatan, kemampuan dan arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

**Kata Kunci:** Kecurangan, Teori *Fraud Pentagon*, Kecurangan Laporan Keuangan

---

**Abstract**

*The emergence of cases of fraud in financial reporting that occurred in Indonesia can be one proof that there is an audit failure of the financial statements. In some cases the board of directors is also involved in fraudulent financial statement. Various parties will be harmed by frauds, especially in the financial statements, because the information received will be inaccurate and relevant.*

*This study aims to determine the effect of pentagon fraud theory with factors of external pressure, financial stability, ineffective monitoring, total accruals, change of directors and the frequency of CEO images on the detection of fraudulent financial statements in the property, real estate and construction sectors listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016–2018. The sample selection technique used was purposive sampling and obtained 51 companies in the 2016-2018 period. Data analysis method in this research is panel data regression using EViews 10 software.*

*Based on the results of tests that have been carried out simultaneously pentagon fraud influence financial statement fraud. Partially, it can be concluded that the pressure variable which is proxied by the ratio of changes in assets (ACHANGE) has a positive effect on financial statement fraud. Meanwhile, rationalization which is proxied by the ratio of total accruals to total assets (TATA) has a negative effect on financial statement fraud. In addition, other variables of pressure, opportunity, ability and arrogance do not affect financial statement fraud.*

**Keywords:** *Fraud, Fraud Pentagon Theory, Fraudulent Financial Statements*

---

## 1. Pendahuluan

Praktik kecurangan dapat dilakukan oleh siapa saja baik itu dari dalam maupun luar perusahaan, tentunya dengan adanya hubungan antara prinsipal dan agen untuk mencapai tujuan yang berbeda-beda. Berbagai pihak akan dirugikan atas tindakan kecurangan khususnya dalam laporan keuangan, karena informasi yang diterima menjadi tidak akurat dan relevan. Hal tersebut dilakukan karena laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2016:68)<sup>[1]</sup>. Oleh karena itu, dapat memunculkan dorongan atau motivasi bagi perusahaan untuk selalu terlihat baik oleh berbagai pihak melalui laporan keuangannya. Sehingga, sering memaksa dan mendorong perusahaan untuk melakukan manipulasi atau kecurangan dalam penyajian laporan keuangan yang menyebabkan informasi yang terkandung menjadi tidak relevan.

Kasus kecurangan laporan keuangan yang sudah terkuak salah satunya adalah kasus dari PT. Hanson International Tbk. Melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menetapkan sanksi denda kepada Direktur Utama PT. Hanson Internasional Tbk sebesar Rp 5 miliar. Hal itu, terkait manipulasi laporan keuangan perusahaan yang dilakukan sejak tahun 2016. PT. Hanson International terbukti melanggar Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 44 tentang Akuntansi Aktivitas *Real Estate* (PSAK 44). Atas kejadian tersebut, direktur utama dan auditor eksternal dari PT. Hanson International pun dikenakan sanksi oleh OJK (Wicaksono, 2019)<sup>[3]</sup>.

Penelitian ini menggunakan *f-score* untuk mengukur kecurangan laporan keuangan. Pengukuran menggunakan *f-score* merupakan metode penilaian risiko kecurangan pelaporan keuangan dengan tingkat ketepatan tertinggi (Ak et al., 2013)<sup>[2]</sup>. Salah satu cara pendeteksian *fraud* dengan menggunakan teori *fraud triangle* yang terdiri dari tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*). Lalu, teori berkembang menjadi *fraud diamond* dengan ditambahkannya elemen kemampuan (*capability*). Kemudian, berkembang lagi menjadi teori *fraud pentagon* menjadi lima elemen, yakni tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*), dan arogansi (*arrogance*).

Dalam penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui elemen *fraud pentagon* dan kecurangan laporan keuangan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menalisis pengaruh *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan-perusahaan sektor properti, *real estate* dan konstruksi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018.

## 2. Dasar Teori dan Metodologi

### 2.1 Dasar Teori

#### A. Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan suatu kontrak yang terjadi di antara satu atau lebih orang (prinsipal) dan orang lainnya (agen) untuk melakukan beberapa pekerjaan atas nama prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976)<sup>[2]</sup>. Hubungan dan kepentingan yang terjalin antara pihak manajemen dan pemegang saham seringkali berbeda. Perbedaan kepentingan ini dapat menyebabkan *conflict of interest* diantara kedua belah pihak.

#### B. Laporan Keuangan

Perancangan dan penyusunan laporan keuangan memiliki tujuan yang digunakan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik (IAI, 2015:3)<sup>[1]</sup>.

#### C. Kecurangan

Kecurangan mengandung makna suatu penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum (*illegal act*), yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu misalnya menipu atau memberikan kekeliruan kepada pihak lain. Tentunya, kecurangan dapat dilakukan oleh orang-orang baik dari dalam maupun dari luar organisasi (Karyono, 2013:4)<sup>[1]</sup>.

#### D. Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan dilakukan dengan menyajikan laporan keuangan lebih baik dari sebenarnya (*overstatement*) dan lebih buruk dari sebenarnya (*understatement*). Laporan keuangan yang mengandung unsur kecurangan dapat mengakibatkan menurunnya integritas informasi keuangan dan dapat mempengaruhi berbagai pihak yang terkait (Karyono, 2013:17)<sup>[1]</sup>. Pengukuran menggunakan *f-score* merupakan metode penilaian risiko kecurangan pelaporan keuangan dengan tingkat ketepatan tertinggi (Ak et al., 2013)<sup>[2]</sup>. Rumus *f-score* dihitung dengan menjumlahkan *accrual quality* dengan *financial performance* (Arisandi dan Verawaty, 2017)<sup>[1]</sup>:

$$F\text{-Scores} = \text{Accrual quality} + \text{Financial Performances}$$

#### E. Fraud Pentagon

Teori yang dikemukakan Cressy (1953)<sup>[2]</sup> dalam Aprilia (2017)<sup>[2]</sup> berkaitan dengan hal-hal yang mendorong dan dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan menggunakan teori *fraud triangle* yang memiliki tiga elemen yang terdiri dari tekanan, kesempatan dan rasionalisasi. Teori tersebut terus dikembangkan dan berubah menjadi teori *fraud diamond* dengan menambahkan elemen kemampuan atau kompetensi, hingga pada

akhirnya terori berkembang menjadi *fraud pentagon*. Teori *fraud pentagon* memiliki satu elemen tambahan dari teori *fraud diamond* yaitu arogansi. Sehingga *fraud pentagon* memiliki lima indikasi dalam pendeteksinya, yakni tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan arogansi.

### Tekanan

Tekanan adalah suatu kondisi dimana manajemen atau pegawai merasakan adanya tekanan untuk melakukan kecurangan (Tunggal, 2014)<sup>[1]</sup>. Menghitung tekanan eksternal dapat menggunakan rasio *leverage*, karena perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi maka perusahaan tersebut memiliki utang yang besar dan dapat mengakibatkan perusahaan melakukan kecurangan atau melanggar perjanjian hutang kepada kreditor Kasmir (2013:152)<sup>[1]</sup>. Rumus rasio *leverage*:

$$Leverage = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Stabilitas keuangan dapat dihitung dengan rasio perubahan aset. Ketika stabilitas dalam keuangan (*financial stability*) terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Skousen et.al., 2009)<sup>[2]</sup>. maka dari itu, semakin tinggi nilai stabilitas keuangan maka risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan semakin tinggi. Rumus yang dapat digunakan ialah (Arisandi dan Verawaty, 2017)<sup>[2]</sup>:

$$ACHANGE = \frac{\text{Total Aset}_t - \text{Total Aset}_{t-1}}{\text{Total Aset}_{t-1}}$$

### Kesempatan

Kesempatan dapat diprosikan dengan menggunakan ketidakefektifan pengawasan atau *ineffective monitoring*. Ketidakefektifan pengawasan merupakan kondisi dimana sistem pengendalian internal tidak berjalan secara efektif sehingga menimbulkan kesempatan dalam melakukan kecurangan (AICPA, 2002)<sup>[2]</sup>. Rumus dari ketidakefektifan pengawasan (BDOUT) ialah (Arisandi dan Verawaty, 2017)<sup>[2]</sup>:

$$BDOUT = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris}}$$

### Rasionalisasi

Rasionalisasi didefinisikan sebagai suatu sikap, karakter, atau adanya lingkungan yang membuat para manajemen untuk melakukan tindakan yang tidak jujur dan merasionalkan (membenarkan) tindakan tidak jujur (Hery, 2017:200)<sup>[1]</sup>. Rumus total akrual terhadap total akrual (TATA) ialah (Aprillia et.al., 2015)<sup>[2]</sup>:

$$TATA = \frac{\text{Income Before Extraordinary}_t - \text{Cash Flows From Operations}_t}{\text{Total asset}_t}$$

### Kemampuan

Perusahaan yang terancam dan melakukan kecurangan dapat melakukan perubahan susunan direksi karena pada masa ini terjadi *stress period* dimana kondisi perusahaan sedang tidak stabil dan dapat mendorong terjadinya kecurangan Septriani dan Handayani (2018)<sup>[2]</sup>. Kemampuan dapat diukur menggunakan “pergantian direksi (DCHANGE) yang diukur menggunakan variabel *dummy* dengan memberikan kode 1 jika terjadi perubahan susunan direksi pada periode penelitian sedangkan, jika sebaliknya maka, diberikan kode 0.

### Arogansi

Arogansi merupakan sikap percaya bahwa pengendalian internal tidak dapat diberlakukan kepada dirinya dan berusaha menunjukkan kekuatan demi mempertahankan sesuatu. Kemunculan gambar CEO yang ada didalam laporan keuangan tahunan perusahaan bisa merepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki oleh CEO tersebut (Yusof et al., 2015)<sup>[2]</sup>. Menurut Arisandi dan Verawaty (2017)<sup>[2]</sup> rumus yang dapat digunakan adalah:

$$CEOPIC = \text{Frekuensi kemunculan gambar CEO}$$

## 2.2 Kerangka Pemikiran

### 2.2.1 Pengaruh Tekanan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi, berarti perusahaan tersebut dianggap memiliki hutang yang besar dan risiko kredit yang tinggi. Dengan begitu dapat diartikan bahwa semakin tinggi risiko kredit, semakin besar juga tingkat kekhawatiran kreditor untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan. Sehingga, perusahaan akan menggunakan berbagai cara untuk menampilkan rasio *leverage* yang rendah agar dapat dipercaya oleh kreditor maupun investor. Oleh karena itu, tekanan eksternal dapat berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Pendapat tersebut diperkuat dari hasil penelitian Agustina dan Pratomo (2019)<sup>[2]</sup> yaitu tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Banyaknya total aset dan kestabilan keuangan yang dimiliki perusahaan menjadi daya tarik tersendiri bagi para investor dan kreditor. Ketika total aset perusahaan cukup banyak, perusahaan dianggap mampu memberikan *return* (pengembalian) maksimal bagi investor. Namun sebaliknya, apabila total aset mengalami perubahan yang tidak wajar dapat membuat investor dan kreditor menjadi tidak tertarik, karena kondisi perusahaan dianggap tidak stabil dan perusahaan dianggap tidak mampu untuk beroperasi dengan baik. oleh karena itu, stabilitas keuangan dapat berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Pendapat

tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Apriliana (2017)<sup>[2]</sup> yaitu stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

### 2.2.2 Pengaruh Kesempatan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pentingnya komposisi yang tepat antara dewan komisaris independen dan dewan komisaris untuk melakukan pengawasan direksi perusahaan, adanya peran dewan komisaris independen untuk menyeimbangkan fungsi pengawasan. Dewan komisaris menjadi pihak yang berwenang untuk mengawasi proses dari suatu perusahaan. Karena akibat dari ketidakefektifan pengawasan yang dilakukan dewan komisaris atas proses pelaporan keuangan menyebabkan kesempatan yang dimiliki manajer untuk melakukan kecurangan menjadi terbuka lebar. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nindito (2018)<sup>[2]</sup> bahwa ketidakefektifan pengawasan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

### 2.2.3 Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

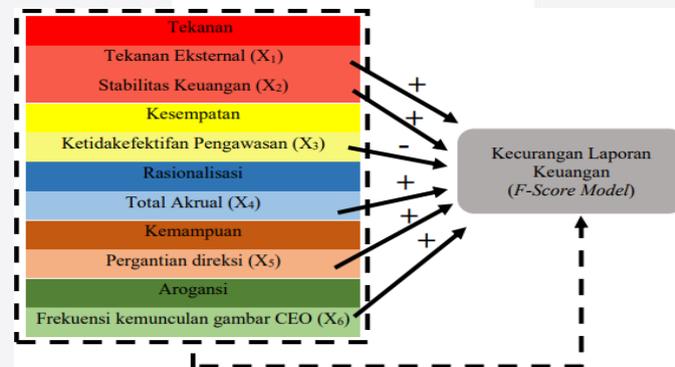
Pada dasarnya total akrual adalah total transaksi pengakuan pendapatan atau beban sebelum uang diterima atau dibayarkan. Tindakan pembenaran tersebut dapat dilakukan terhadap tindakan kecurangan apapun, seperti pengakuan pendapatan yang dipercepat demi menjaga stabilitas atau kinerja yang baik dalam laporan keuangan. Pendapat tersebut diperkuat dari hasil penelitian Amarakamini dan Suryani (2019)<sup>[2]</sup> dan Nindito (2018)<sup>[2]</sup> yaitu total akrual berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

### 2.2.4 Pengaruh Kemampuan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Adanya pergantian direksi dapat mengindikasikan suatu kepentingan politik tertentu yang digunakan untuk melakukan kecurangan dengan memanfaatkan kesempatan dan kekuatan yang ada atas jabatan atau posisi yang diperoleh. Hal ini menunjukkan adanya perubahan direksi dapat berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Pendapat tersebut diperkuat oleh penelitian Kusumaningrum dan Murtanto (2016)<sup>[2]</sup> yang menghasilkan bahwa kemampuan dengan proksi perubahan direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

### 2.2.5 Pengaruh Arogansi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Semakin banyak foto CEO yang ada dalam laporan tahunan (*annual report*) perusahaan, semakin menunjukkan bahwa CEO tersebut ingin memperlihatkan kepada semua orang akan status dan kekuasaan atau jabatan yang dimilikinya dalam suatu perusahaan. Hal ini dinilai sebagai adanya sifat sombong atau arogan dalam diri CEO tersebut. Tingkat arogan yang tinggi dapat menimbulkan terjadinya *fraud* karena dengan arogansi dan superioritas yang dimiliki seorang CEO. Hal ini diperkuat oleh penelitian Apriliana (2017)<sup>[2]</sup> yang menghasilkan arogansi dengan proksi frekuensi kemunculan gambar CEO berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber: data yang telah diolah

Keterangan:

Parsial =

Simultan =

## 3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor properti, *real estate* dan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018, yang berjumlah 51 perusahaan. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yaitu perusahaan sektor properti, *real estate* dan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018, Perusahaan sektor properti, *real estate* dan konstruksi yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2018 dan Perusahaan sektor properti, *real estate* dan konstruksi yang melaporkan laporan keuangannya pada periode 2016-2018. Sehingga, diperoleh 153 sampel dengan periode pengamatan selama 3 (tiga) tahun. Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Regresi Data Panel dengan menggunakan software EViews 10. Persamaan analisis model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$F\text{-SCORE} = \alpha + \beta_1\text{LEV} + \beta_2\text{ACHANGE} + \beta_3\text{BDOUT} + \beta_4\text{TATA} + \beta_5\text{DCHANGE} + \beta_6\text{CEOPIC} + e$$

Keterangan:

- F-SCORE : Kecurangan laporan keuangan
- $\alpha$  : Konstanta
- $\beta_1-\beta_6$  : Koefisien regresi masing-masing variabel independen
- LEV : Tekanan Eksternal
- ACHANGE : Stabilitas Keuangan
- BDOUT : Ketidakefektifan Pengawasan
- TATA : Total AkruaI terhadap Total Aset
- DCHANGE : Pergantian Direksi
- CEOPIC : Frekuensi Kemunculan Gambar CEO
- $\varepsilon$  : Error

#### 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan

##### 4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4.1 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif Berskala Rasio

Keterangan	Variabel					
	F-SCORE	LEV	ACHANGE	BDOUT	TATA	CEOPIC
MEAN	0.2086	0.3898	0.1323	0.4027	0.0278	4.0458
MAX	13.7828	0.8403	1.1896	0.8333	0.8693	12
MIN	-3.8316	0.0345	-0.3061	0.1667	-0.4280	0
STD DEV	1.7623	0.1981	0.2341	0.1096	0.0995	2.5266

Sumber: Data yang telah diolah

Tabel 4.2 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif Berskala Nominal

Variabel	Valid 0 (Tidak Terjadi Pergantian)				Valid 1 (Terjadi Pergantian)				Total Frequency
	Frequency	%	Valid %	Cumulative %	Frequency	%	Valid %	Cumulative %	
DCHANGE	76	49.7	49.7	49.7	77	50.3	50.3	100.0	153

Sumber: Data yang telah diolah

Berdasarkan data dari tabel 4.1 dan 4.2 di atas dapat diketahui masing-masing nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari setiap variabel. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel-variabel dijelaskan secara individual.

##### 4.2 Analisis Regresi

Berdasarkan uji model data panel yang telah dilakukan, yaitu uji *chow*, uji *hausman* dan uji *langrange multiplier* hasil yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *common effect*. Pengujian ini menggunakan nilai signifikansi 0,05. Pada tabel 4.3 akan disajikan hasil model *common effect* menggunakan software Eviews 10.

Tabel 4.3 Hasil Pengujian Model *Common Effect*

Method: Panel Least Squares  
Total panel (balanced) observations: 153

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.688694	0.661424	2.553120	0.0117
LEV	-1.259193	0.732052	-1.720086	0.0875
ACHANGE	1.248915	0.603582	2.069170	0.0403
BDOUT	-2.008982	1.287034	-1.560939	0.1207
TATA	-3.512496	1.418546	-2.476124	0.0144
DCHANGE	-0.367194	0.278737	-1.317351	0.1898
CEOPIC	-0.015583	0.056406	-0.276271	0.7827

R-squared	0.096191	Mean dependent var	0.208509
Adjusted R-squared	0.059048	S.D. dependent var	1.768202
S.E. of regression	1.715203	Akaike info criterion	3.961612
Sum squared resid	429.5205	Schwarz criterion	4.100259
Log likelihood	-296.0633	Hannan-Quinn criter.	4.017933
F-statistic	2.589754	Durbin-Watson stat	1.657733
Prob(F-statistic)	0.020525		

Sumber: Hasil output Eviews 10

Berdasarkan data pada Tabel 4.3 dapat dirumuskan persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$F\text{-Score} = 0,325575 - 0,504660\text{LEV} + 0,394924\text{BDOUT} + 0,428272\text{AUDCHANGE} - 0,112909\text{DCHANGE} - 0,052123\text{CEOPIC}$$

### 4.3 Pembahasan Pengujian Hipotesis

#### 4.3.4 Uji Pengujian Signifikansi Simultan (Uji F)

Berdasarkan tabel 4.3 yang telah dicantumkan dapat dilihat bahwa nilai Prob(F-statistic) diperoleh sebesar  $0,020525 < 0,05$ . Sehingga, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menerima  $H_a$  dan menolak  $H_1$ . Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan arogansi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### 4.3.5 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Dari hasil pengujian yang disajikan pada tabel 4.3 menunjukkan nilai R-Squared sebesar 0.096191 atau senilai 9.6% yang berarti bahwa variabel independen penelitian ini dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 9.6% sedangkan sisanya sebesar 9.4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

#### 4.3.6 Pengujian Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.16 yang telah dicantumkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Nilai probabilitas *leverage* (LEV) sebesar  $0,0875 > 0,05$  menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan tekanan yang diukur dengan LEV tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
- b. Nilai probabilitas perubahan aset (ACHANGE) sebesar  $0,0403 < 0,05$  dengan koefisien regresi bernilai positif sebesar 1.248915 menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan tekanan yang diukur dengan ACHANGE berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
- c. Nilai probabilitas total dewan komisaris independen (BDOUT) sebesar  $0,1207 > 0,05$  menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan kesempatan yang diukur dengan BDOUT tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
- d. Nilai probabilitas total akrual (TATA) sebesar  $0,0144 < 0,05$  menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan rasionalisasi yang diukur dengan TATA berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.
- e. Nilai probabilitas pergantian direksi (DCHANGE) sebesar  $0,1898 > 0,05$  menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan kemampuan yang diukur dengan DCHANGE tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
- f. Nilai probabilitas frekuensi kemunculan gambar CEO (CEOPIC) sebesar  $0,7827 > 0,05$  menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan arogansi yang diukur dengan CEOPIC tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Hasil analisis deskriptif masing-masing variabel menunjukkan bahwa:
  - a. Kecurangan laporan keuangan memiliki rata-rata sebesar 0.2086, dimana sebanyak 15 perusahaan terindikasi kecurangan.
  - b. Tekanan eksternal (Leverage) memiliki rata-rata sebesar 0.3898. Rata-rata leverage dari 153 sampel, terdapat 76 perusahaan memiliki nilai diatas rata-rata dan 77 perusahaan memiliki nilai dibawah rata-rata.
  - c. Stabilitas keuangan (ACHANGE) memiliki rata-rata sebesar 0.1323. Rata-rata ACHANGE dari 153 sampel, terdapat 108 perusahaan memiliki nilai diatas rata-rata dan 45 perusahaan memiliki nilai dibawah rata-rata. Ketidakefektifan pengawasan (BDOUT) memiliki rata-rata sebesar 0.4027. Rata-rata BDOUT dari 153 sampel, terdapat 103 perusahaan memiliki nilai diatas rata-rata dan 50 perusahaan memiliki nilai dibawah rata-rata.
  - e. Total Akrua (TATA) memiliki rata-rata sebesar 0.0278. Rata-rata TATA dari 153 sampel, terdapat 52 perusahaan memiliki nilai diatas rata-rata dan 101 perusahaan memiliki nilai dibawah rata-rata.

- f. Pergantian direksi (DCHANGE) terdapat 49,7% atau sebanyak 76 sampel yang terindikasi melakukan pergantian direksi sedangkan, 50,3% atau sebanyak 77 sampel lainnya tidak melakukan pergantian direksi dengan total 153 sampel.
- g. Frekuensi kemunculan gambar CEO (CEOPIC) memiliki rata-rata sebesar 4.0458. Rata-rata CEOPIC dari 153 sampel, terdapat 102 perusahaan memiliki nilai diatas rata-rata dan 51 perusahaan memiliki nilai dibawah rata-rata.

2. Berdasarkan hasil uji F dapat disimpulkan dari hasil pengujian tersebut ialah tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan arogansi berpengaruh secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Berdasarkan hasil uji t (parsial) dapat disimpulkan sebagai berikut:
  - a. Tekanan eksternal (leverage) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, karena rasio hutang yang tinggi atau bahkan rendah tidak selalu menjadi faktor yang dapat memberikan tekanan bagi perusahaan untuk melakukan kecurangan.
  - b. Stabilitas keuangan (ACHANGE) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan adanya kenaikan atau penurunan total aset yang tidak wajar dapat memberikan indikasi adanya tekanan untuk dilakukannya kecurangan laporan keuangan.
  - c. Ketidakefektifan pengawasan (BDOUT) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Jumlah dari komisaris independen dalam suatu perusahaan tidak menjadi hal yang utama, melainkan hanya sebagai salah satu syarat untuk memenuhi peraturan OJK.
  - d. Total akrual (TATA) berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Kecurangan dapat terjadi tidak hanya perusahaan yang memiliki total akrual yang tinggi melainkan pada perusahaan yang memiliki total akrual rendah.
  - e. Pergantian direksi (DCHANGE) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, karena pergantian dapat dilakukan tanpa adanya indikasi kecurangan
  - f. Frekuensi kemunculan gambar CEO (CEOPIC) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, karena dalam kemunculan gambar ditujukan agar dapat mengenalkan struktur dari suatu perusahaan.

### Daftar Pustaka

- [2] Agustina, R., dan Pratomo, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 3(1), 44-62.
- [2] Ak, B. K., Dechow, P. M., Sun, Y., dan Wang, A. Y. (2013). *The Use of Financial Ratio Models to Help Investors Predict and Interpret Significant Corporate Events. Elsevier SSRN Paper*, 1-74. Retrieved from *Social Science Reserach Network*.
- [2] Amarakamini, N. P., dan Suryani, E. (2019). *Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Fraudulent Financial Statement. Jurnal Akuntansi*, Vol. 7, No. 2. Retrieved from *Research Gate Website*.
- [2] American Institute of Certified Public Accountant. (2002). *Statement on Auditing Standards (SAS) No. 99: Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. New York: AICPA.
- [2] Aprilia. (2017). Analisa Pengaruh *Fraud Pentagon* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan *Beneish Model* pada Perusahaan yang Menerapkan *Asean Corporate Governance Scorecard*. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101-132. Retrieved from *Open Access Journal Program Studi Akuntansi Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia*.
- [2] Apriliana, S., dan Agustina, L. (2017). *The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. Jurnal Dinamika Akuntansi* Vol. 9, No. 2, September 2017, 154-165. p- ISSN 2085-4277 e-ISSN 2502-6224.
- [2] Aprilia, Cecilia, O. dan Rafela, P., S. (2015). *The effectiveness of Fraud Triangle on Detecting Fraudulent Financial Statement: Using Beneish Model. Jurnal riset akuntansi dan keuangan*, 3 (3), 2015, 786-800
- [2] Arisandi, Dopi dan Verawaty. (2017). *Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Keuangan dan Perbankan di Indonesia. Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis 2017 Global Competitive Advantage*, (3), 312–323. Retrieved from *Electronic Journal Bina Darma Website*.
- [2] Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money*. Montclair, NJ: Patterson Smith, pp.1- 300.
- [1] Hery. (2017). *Auditing and Assurance: Pemeriksaan Berbasis Audit Internasional*. Jakarta: PT. Grasindo.
- [1] Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- [2] Jensen, M. C., dan Meckling, W. H. (1976). *The Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure. Journal of Financial and Economics*, 3(4) 305-360. Retrieved from *Science Direct Website*.
- [1] Karyono. (2013). *Forensic Fraud*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- [1] Kasmir. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [1] Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [2] Kusumaningrum, A. W., dan Murtanto. (2017). *Analisis Pengaruh Fraud Diamond dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. Fakultas Ekonomi UNIBA Surakarta Investment Challenges and Opportunities in Indonesian Capital Market in The Era Of Asean Economic Community Surakarta. ISBN: 978-979-1230-36-0*.
- [2] Septriani, Y., dan Handayani, D. (2018). *Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Bisnis. Vol. 11, No. 1*.
- [2] Skousen, et al. (2009). *Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No.99*. Bingley: Emerald Group Publishing Limited.
- [1] Tunggal, A. W. (2014). *Konsep dan Studi Kasus Internal Auditing*. Jakarta: Harvarindo
- [3] Wicaksono, A. (2019, 9 Agustus). *Sulap Lapkeu, Mantan Dirut Hanson International Didenda Rp5 M*. Diakses pada 20 September 2019, ([www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com))  
<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190809145515-92-419879/sulap-lapkeu-mantan-dirut-hanson-international-didenda-rp5-m>
- [2] Yusof M., Ahmad A. H., dan Jon S. (2015). *Fraudulent Financial Reporting: An Application of Fraud Models to Malaysian Public Listed Companies. The Macrothema Review*, 4(3), 126–145. Retrieved from *The Macrothema Review Website*